

## ***Competency-Based Curriculum Innovation, Society, Integration, and KKNI in the Era of Globalization***

### **Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Masyarakat, Keterpaduan, dan KKNI dalam Era Globalisasi**

**M. Muzaki Fathurrahman<sup>1\*</sup>, Fajri Ismail<sup>2</sup>, Mardiah Astuti<sup>3</sup>**

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang

Email: m.muzakifathurrahman\_24052160037@radenfatah.ac.id ,

fajriismail\_uin@radenfatah.ac.id, mardiahastuti\_uin@radenfatah.ac.id

\*Corresponding Author

---

Received : 15 April 2025, Revised : 03 June 2025, Accepted : 08 June 2025

---

#### **ABSTRACT**

*Globalization has had a significant impact on the dynamics of education, requiring a more adaptive, contextual, and competitive curriculum system. This article aims to examine four innovative approaches to curriculum development in Indonesia, namely competency-based curriculum, community-based curriculum, integration, and the Indonesian National Qualifications Framework (KKNI). This study employs a literature review method, examining various academic sources, national regulations, and relevant research findings published over the past decade. Each approach is analyzed based on its theoretical foundation, implementation practices, strengths, and challenges faced within the national education context. The findings indicate that competency-based curriculum enhances graduates' readiness for the workforce through applied learning and outcome-based assessment. Community-based curriculum strengthens local values and social engagement. Integrated curriculum promotes synergy among disciplines to foster holistic thinking. Meanwhile, the KKNI-based curriculum bridges the gap between education and industry needs through a national competency classification system. The author's analysis indicates that all four approaches have significant potential to enhance the quality and relevance of national education but require structural support, teacher training, and continuous evaluation. Therefore, the harmonious integration of all four approaches is recommended as a strategy for designing a curriculum that is responsive to global challenges and local needs.*

**Keywords:** Curriculum Innovation, Competence, Community, Integration, KKNI, Globalization

#### **ABSTRAK**

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap dinamika pendidikan, menuntut sistem kurikulum yang lebih adaptif, kontekstual, dan kompetitif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji empat pendekatan inovatif dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia yaitu, kurikulum berbasis kompetensi, berbasis masyarakat, keterpaduan, dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber akademik, regulasi nasional, serta hasil penelitian relevan yang dipublikasikan dalam dekade terakhir. Setiap pendekatan dianalisis berdasarkan landasan teoritis, praktik implementasi, keunggulan, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi mampu meningkatkan kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja melalui pembelajaran aplikatif dan penilaian berbasis capaian. Kurikulum berbasis masyarakat menguatkan nilai-nilai lokal dan keterlibatan sosial. Kurikulum berbasis keterpaduan mendorong sinergi antar disiplin ilmu untuk membentuk pola pikir holistik. Sementara itu, kurikulum berbasis KKNI menjembatani antara pendidikan dan kebutuhan industri melalui sistem klasifikasi kompetensi nasional. Analisis penulis menunjukkan bahwa keempat pendekatan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan nasional, namun memerlukan dukungan struktural, pelatihan pendidik, dan evaluasi berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi keempat pendekatan secara harmonis direkomendasikan sebagai strategi dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap tantangan global dan kebutuhan lokal.

**Kata Kunci:** Inovasi Kurikulum, Kompetensi, Masyarakat, Keterpaduan, KKNI, Globalisasi

## **1. Pendahuluan**

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan (Syerlita & Siagian, 2024). Perubahan yang begitu cepat dan kompleks menuntut sistem pendidikan untuk bersikap adaptif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dunia saat ini menghadapi tantangan multidimensi seperti disrupsi teknologi, pergeseran pasar kerja, revolusi industri 4.0, dan perkembangan era Society 5.0. Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak lagi cukup bila hanya menekankan aspek kognitif dan penguasaan teori belaka (Nur et al., 2022). Pendidikan harus mampu mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*), berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif agar peserta didik mampu berperan aktif dan produktif dalam masyarakat global.

Salah satu permasalahan utama dalam sistem pendidikan Indonesia adalah kesenjangan antara isi pendidikan dengan kebutuhan dunia nyata. Banyak lulusan yang mengalami kesulitan dalam dunia kerja karena kompetensi yang diperoleh selama proses pendidikan tidak sepenuhnya relevan dengan tuntutan profesional (Fatimah et al., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya pergeseran paradigma dalam perumusan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan. Kurikulum tidak boleh lagi bersifat statis dan terpusat pada penguasaan konten, melainkan harus fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Kurikulum merupakan jantung dari pendidikan. Ia menentukan arah, isi, dan metode pembelajaran serta menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan proses pendidikan (Munandar, 2017). Oleh karena itu, inovasi kurikulum menjadi suatu keniscayaan dalam rangka menjawab tantangan globalisasi dan menyiapkan generasi unggul masa depan. Inovasi dalam kurikulum tidak hanya menyangkut pembaruan materi ajar, melainkan juga mencakup pendekatan, struktur, prinsip pengembangan, serta orientasi hasil belajar. Dalam konteks Indonesia, berbagai pendekatan inovatif telah diupayakan untuk mereformasi kurikulum agar lebih sesuai dengan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat.

Salah satu pendekatan yang cukup menonjol adalah pendekatan berbasis kompetensi, yang bertujuan membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan praktis sesuai dengan tuntutan dunia kerja (Hanipah, 2023). Pendekatan ini menekankan pada pencapaian hasil belajar dalam bentuk kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selain itu, pendekatan berbasis masyarakat juga mulai banyak dikembangkan, yang memposisikan pendidikan sebagai bagian dari dan untuk masyarakat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan partisipatif.

Di sisi lain, pendekatan keterpaduan atau integratif muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang holistik, yakni menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan nilai-nilai kehidupan dalam satu kesatuan kurikulum. Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran lintas bidang yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara lebih komprehensif. Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan tinggi, Indonesia mengadopsi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai kerangka acuan kurikulum yang mengintegrasikan antara capaian pembelajaran, kualifikasi lulusan, dan kebutuhan dunia kerja (Al Faruq, 2022). KKNI menjadi upaya strategis untuk menyelaraskan sistem pendidikan nasional dengan standar kompetensi global.

Keempat pendekatan kurikulum ini mencerminkan komitmen Indonesia dalam mereformasi pendidikan agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Masing-masing pendekatan memiliki karakteristik, keunggulan, serta tantangan tersendiri yang perlu dipahami secara mendalam. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian komprehensif mengenai implementasi dan kontribusi dari keempat pendekatan tersebut dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan relevan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis empat pendekatan inovatif dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, yaitu pendekatan berbasis kompetensi, masyarakat, keterpaduan, dan KKNI. Kajian ini dilakukan melalui studi literatur terhadap berbagai dokumen kebijakan, hasil penelitian, dan publikasi ilmiah yang relevan. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana kurikulum inovatif dan menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, pendidik, serta peneliti dalam mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual, aplikatif, dan visioner.

Globalisasi menuntut sistem pendidikan untuk lebih responsif dan relevan. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa menyesuaikan kebutuhan dunia nyata berpotensi menghasilkan lulusan yang kurang siap menghadapi tantangan. Oleh karena itu, kurikulum sebagai inti dari pendidikan harus dirancang secara inovatif. Artikel ini mengeksplorasi empat pendekatan kurikulum inovatif yang berkembang di Indonesia: kompetensi, masyarakat, keterpaduan, dan KKNI.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam konsep serta implementasi empat pendekatan kurikulum inovatif dalam konteks pendidikan di Indonesia, yaitu kurikulum berbasis kompetensi, masyarakat, keterpaduan, dan KKNI. Sumber data dikumpulkan dari literatur yang relevan, meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terakreditasi, buku referensi akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Penelusuran dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan portal pemerintah. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada relevansi topik, otoritas penulis, dan aktualitas informasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis, yaitu dengan mengorganisasi data ke dalam kategori tematik yang mencerminkan masing-masing pendekatan kurikulum (Moleong, 2017). Teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, objektif, dan menyeluruh mengenai dinamika inovasi kurikulum dalam merespons tantangan global dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Kurikulum Berbasis Kompetensi**

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada pencapaian keterampilan nyata dan terukur oleh peserta didik, bukan sekadar penguasaan materi secara teoretis (Saaduddin, 2022). Pendekatan ini dirancang untuk menjawab tantangan zaman yang menuntut lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, proses pembelajaran dalam KBK bersifat aktif, partisipatif, dan aplikatif, dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Dalam hal ini, peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pencapaian kompetensi oleh siswa.

Landasan filosofis KBK banyak mengacu pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna (Sitika et al., 2023). Selain itu, teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang diperkenalkan oleh Vygotsky & Gagné, (2024), juga menjadi pijakan penting, di mana pembelajaran efektif terjadi ketika anak diberi dukungan (*scaffolding*) dalam menyelesaikan tugas yang berada sedikit di atas kemampuan mandiri. Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih personal, dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan setiap individu.

Implementasi KBK dalam praktik pendidikan dilakukan melalui pemilihan metode pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Di antaranya adalah metode studi kasus, proyek, simulasi, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) (Aji et al., 2024). Melalui metode ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, bekerja sama dalam tim, serta menghasilkan produk atau solusi nyata. Selain itu, asesmen dalam KBK tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif), sehingga lebih komprehensif dalam mengukur keberhasilan pembelajaran.

Kurikulum Berbasis Kompetensi juga bersifat fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan lokal, perkembangan teknologi, dan tuntutan global (Lestari et al., 2024). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk lulus ujian, tetapi juga untuk hidup dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Penerapan KBK di berbagai jenjang pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam, memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kolaborasi, dan pemikiran reflektif. Maka, KBK menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh, adaptif, dan berakhlak mulia.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya relevan dalam menjawab tantangan zaman. Pendekatan ini menekankan pada pencapaian keterampilan nyata dan aplikatif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dirancang aktif dan partisipatif, dengan guru berperan sebagai fasilitator, sesuai dengan teori konstruktivisme dan ZPD yang mendasarinya. KBK juga memberikan ruang fleksibilitas dalam menyesuaikan materi dengan konteks lokal dan global serta berpeluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan keterampilan abad ke-21. Namun demikian, pendekatan ini juga memiliki beberapa kekurangan. Implementasi KBK membutuhkan guru yang siap mengubah paradigma mengajar, dari pengajar ke fasilitator, yang tidak semua pendidik siap melakukannya. Penilaian berbasis kompetensi pun jauh lebih kompleks karena meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Selain itu, pelaksanaan KBK membutuhkan sarana, pelatihan, dan dukungan sumber daya yang belum merata di berbagai daerah.

### **Kurikulum Berbasis Masyarakat**

Pendekatan pembelajaran yang mengadaptasi nilai lokal dan melibatkan partisipasi komunitas bertujuan untuk menjadikan pendidikan lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Pendekatan ini dilandasi oleh filsafat pendidikan progresif John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dan keterlibatan sosial dalam proses belajar (Nabela et al., 2024). Selain itu, pendekatan ini juga terinspirasi oleh teori konektivisme yang menekankan pentingnya keterhubungan antar individu, komunitas, dan sumber informasi dalam pembelajaran modern. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, empati, serta pemahaman yang lebih dalam terhadap identitas budaya dan lingkungan sekitarnya.

Integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran membantu memperkuat jati diri peserta didik, menjadikan mereka lebih menghargai warisan budaya, tradisi, dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya (Faiz & Soleh, 2021). Misalnya, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan ini memungkinkan penyampaian materi yang dikaitkan dengan praktik keagamaan lokal, kearifan lokal dalam dakwah, atau tradisi keagamaan yang berkembang dalam masyarakat setempat. Sementara itu, keterlibatan komunitas, seperti tokoh adat, tokoh agama, dan orang tua, memberikan dimensi kolaboratif dalam proses pendidikan yang mampu meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran.

Analisis penulis menunjukkan bahwa kelebihan utama pendekatan ini terletak pada kedekatan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik. Ketika pembelajaran

menyentuh konteks sosial dan budaya peserta didik, maka akan terjadi internalisasi nilai secara lebih mendalam. Namun demikian, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya lokal, keterlibatan aktif stakeholder pendidikan, dan kesiapan guru dalam mendesain materi ajar yang kontekstual (Pebriani et al., 2025). Di sisi lain, terdapat tantangan dalam menyelaraskan nilai-nilai lokal dengan tuntutan standar nasional pendidikan. Dalam banyak kasus, terjadi kesenjangan antara kearifan lokal yang bersifat partikular dengan kurikulum nasional yang bersifat universal. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang fleksibel dan kemampuan guru untuk melakukan adaptasi kurikulum yang bijak, sehingga pendidikan tetap memiliki standar mutu yang baik tanpa mengorbankan kekayaan budaya lokal yang dimiliki. Dengan demikian, mengadaptasi nilai lokal dan melibatkan komunitas dalam pendidikan bukan hanya upaya pelestarian budaya, tetapi juga strategi pedagogis yang memperkaya proses belajar dan memperkuat jalinan antara sekolah dan masyarakat.

Pendekatan Kurikulum Berbasis Masyarakat memiliki kelebihan dalam menjadikan pendidikan lebih kontekstual dan bermakna (Solahudin, 2008). Dengan mengadaptasi nilai-nilai lokal dan melibatkan komunitas dalam proses pembelajaran, pendekatan ini memperkuat identitas budaya peserta didik serta meningkatkan keterlibatan sosial mereka. Filosofi progresivisme Dewey dan teori konektivisme menjadi dasar yang kuat untuk menumbuhkan pembelajaran yang partisipatif dan relevan dengan kehidupan nyata (Mahmud et al., 2024). Materi pembelajaran yang dekat dengan lingkungan peserta didik mempercepat internalisasi nilai dan meningkatkan motivasi belajar. Namun, pendekatan ini juga menghadapi beberapa kelemahan. Keberhasilannya sangat tergantung pada keberadaan dan kualitas sumber daya lokal serta keterlibatan aktif stakeholder pendidikan. Tidak semua daerah memiliki komunitas yang siap terlibat aktif dalam pendidikan, sehingga menimbulkan kesenjangan. Di samping itu, tantangan terbesar adalah dalam menyelaraskan antara nilai-nilai lokal yang khas dengan standar kurikulum nasional yang bersifat umum dan universal.

### **Kurikulum Berbasis Keterpaduan**

Kurikulum Berbasis Keterpaduan merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan integrasi antar-disiplin ilmu dengan tujuan menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam bagi peserta didik. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa realitas kehidupan tidak terbagi-bagi secara sektoral sebagaimana struktur mata pelajaran di sekolah, melainkan saling terhubung dan kompleks. Oleh karena itu, dalam model keterpaduan, peserta didik diajak untuk melihat keterkaitan antara berbagai bidang ilmu seperti sains, sosial, agama, bahasa, dan teknologi dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan secara holistik. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir lintas disiplin, tetapi juga meningkatkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah yang kontekstual.

Pendekatan ini biasanya dilakukan melalui perencanaan pembelajaran kolaboratif antar guru dari berbagai mata pelajaran (Sabrina et al., 2024). Misalnya, dalam satu tema tertentu, guru IPA, PAI, dan IPS bisa bekerja sama merancang proyek atau tugas yang mencerminkan keterkaitan konsep-konsep dari ketiga bidang tersebut. Dengan demikian, siswa dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip ilmiah berjalan seiring dengan nilai-nilai agama dan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sangat relevan dengan tuntutan abad ke-21 yang mengharuskan peserta didik memiliki kemampuan berpikir sistemik dan menyeluruh, bukan sekadar menguasai pengetahuan secara terpisah.

Model keterpaduan berpeluang besar dalam menyiapkan peserta didik menghadapi persoalan kompleks di masa depan, karena membentuk cara pandang yang integratif dan transformatif. Namun, tantangan besar muncul dalam implementasinya. Struktur kurikulum yang masih konvensional dan terlalu sektoral menyebabkan pembelajaran cenderung berjalan secara parsial. Guru-guru seringkali bekerja secara terpisah tanpa ruang dan insentif yang cukup untuk kolaborasi lintas mata pelajaran (Widiyansyah et al., 2024). Di samping itu,

keterbatasan pelatihan dan dukungan teknis juga menjadi penghambat dalam pengembangan model keterpaduan.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan kurikulum yang fleksibel dan mendorong integrasi lintas disiplin, termasuk penyediaan pelatihan profesional dan insentif untuk kolaborasi antarguru. Kurikulum Berbasis Keterpaduan pada akhirnya dapat menjadi sarana untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu berpikir lintas batas, adaptif, dan kreatif dalam menghadapi dinamika kehidupan nyata.

Kurikulum Berbasis Keterpaduan memiliki keunggulan dalam mengembangkan pola pikir holistik dan kemampuan berpikir lintas disiplin pada peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dibiasakan untuk melihat keterkaitan antarilmu dalam menyelesaikan persoalan kompleks kehidupan. Pembelajaran tidak lagi berjalan terpisah antar mata pelajaran, tetapi dirancang kolaboratif antar guru dan lintas bidang, yang memperkuat kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Model ini sangat sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang membutuhkan pemahaman sistemik dan menyeluruh. Meski demikian, pendekatan ini memiliki kekurangan dalam implementasinya. Kurikulum nasional yang masih sektoral menyulitkan pelaksanaan integrasi mata pelajaran. Kolaborasi antarguru belum mendapatkan dukungan struktural yang memadai, baik dalam bentuk waktu, pelatihan, maupun insentif. Banyak guru juga belum terbiasa atau terlatih untuk merancang pembelajaran lintas disiplin, sehingga pelaksanaannya sering kali masih terbatas pada tataran konsep.

### **Kurikulum Berbasis KKNi**

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) merupakan sistem klasifikasi kualifikasi kompetensi yang menghubungkan sistem pendidikan dan pelatihan dengan dunia kerja melalui capaian pembelajaran yang terstandarisasi secara nasional dan diakui secara internasional. Tujuan utama KKNi adalah untuk menjamin kesetaraan dan keterukuran kualitas lulusan pendidikan dari berbagai jalur, baik formal, nonformal, maupun informal, sehingga dapat berkompetisi di pasar kerja nasional maupun global. Secara filosofis dan teoritis, KKNi berpijak pada teori Human Capital yang dikembangkan oleh ekonom seperti Theodore Schultz dan Gary Becker, yang menekankan bahwa investasi dalam pendidikan akan meningkatkan produktivitas individu dan kesejahteraan ekonomi suatu negara (Holden & Biddle, 2017). Pendidikan dipandang sebagai alat untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan industri. Selain itu, KKNi juga sejalan dengan pendekatan pendidikan vokasional, di mana kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan dunia kerja dan kompetensi yang dibutuhkan oleh industri. Pendidikan vokasional menekankan pada keterampilan praktis, keahlian teknis, dan kesiapan kerja sebagai hasil utama dari proses belajar.

KKNi disusun dalam sembilan jenjang kualifikasi yang masing-masing mendeskripsikan capaian pembelajaran meliputi sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Dengan kerangka ini, setiap jenjang pendidikan memiliki tolok ukur yang jelas, dan dapat dibandingkan baik secara horizontal (antarprogram) maupun vertikal (antarjenjang). Model ini mendorong penyusunan kurikulum berbasis learning outcomes, bukan sekadar konten, dan memungkinkan rekognisi pembelajaran lampau (RPL) serta sistem kredit yang lebih fleksibel.

Dapat dipahami bahwa KKNi cukup efektif sebagai alat ukur kualitas pendidikan dan kompetensi secara nasional maupun internasional. Standar ini memberikan arah yang jelas bagi lembaga pendidikan dalam menyusun kurikulum yang relevan dan aplikatif. Namun demikian, implementasi KKNi menghadapi tantangan besar, terutama dalam menyusun kurikulum yang benar-benar selaras dengan setiap level kualifikasi KKNi serta tuntutan industri yang terus berubah secara dinamis. Tantangan lainnya adalah lemahnya sistem link and match antara lembaga pendidikan dan dunia usaha atau industri. Tanpa sinergi konkret, implementasi KKNi berpotensi menjadi formalitas administratif semata. Oleh karena itu, dibutuhkan

kebijakan kurikulum yang fleksibel, pelatihan guru berbasis industri, dan insentif nyata bagi dunia usaha agar mau berpartisipasi dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum. Dengan pendekatan yang konsisten, KKNi dapat menjadi jembatan yang strategis antara pendidikan dan dunia kerja dalam era kompetisi global.

Kurikulum Berbasis KKNi menunjukkan kelebihan sebagai instrumen yang mampu menyelaraskan antara sistem pendidikan nasional dan kebutuhan dunia kerja melalui standar kualifikasi yang sistematis dan terukur. Dengan landasan teori human capital dan pendekatan vokasional, KKNi memberikan arah yang jelas bagi penyusunan kurikulum berbasis capaian pembelajaran (*learning outcomes*) dan mendorong rekognisi pembelajaran lampau (RPL). Kurikulum ini mampu meningkatkan daya saing lulusan karena setiap jenjang pendidikan memiliki tolok ukur kompetensi yang sesuai dengan tuntutan industri. Namun, terdapat pula kelemahan yang signifikan dalam implementasi KKNi. Banyak lembaga pendidikan belum mampu menyusun kurikulum yang benar-benar sejalan dengan jenjang kualifikasi KKNi. Selain itu, hubungan antara dunia pendidikan dan dunia industri (*link and match*) masih lemah, menyebabkan KKNi berisiko menjadi hanya formalitas administratif tanpa makna substansial. Diperlukan dukungan kebijakan, pelatihan guru yang berbasis industri, serta insentif bagi dunia usaha agar pelaksanaan KKNi dapat optimal dan tidak semata-mata normatif.

#### **4. Kesimpulan**

Dari pembahasan yang telah dijelaskan, dapat dipahami kesimpulan dari kajian ini bahwa globalisasi dan perubahan sosial yang cepat menuntut sistem pendidikan Indonesia untuk melakukan reformasi kurikulum secara menyeluruh. Empat pendekatan inovatif yang dikaji dalam artikel ini yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Berbasis Masyarakat, Kurikulum Berbasis Keterpaduan, dan Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) menawarkan kerangka konseptual dan praktis dalam merancang kurikulum yang lebih relevan, adaptif, dan kontekstual. Kurikulum Berbasis Kompetensi berfokus pada pencapaian keterampilan nyata peserta didik, dengan dukungan teori konstruktivisme dan zona perkembangan proksimal (ZPD), yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dan aplikatif. Kurikulum Berbasis Masyarakat mengangkat nilai-nilai lokal dan partisipasi komunitas sebagai bagian dari proses pendidikan, dengan landasan filosofis progresivisme Dewey dan teori konektivisme. Kurikulum Berbasis Keterpaduan berupaya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu melalui kerja kolaboratif antarguru, guna menciptakan pola pikir holistik dan lintas bidang. Sementara itu, KKNi sebagai kebijakan nasional berbasis teori human capital dan pendidikan vokasional menjadi instrumen penting dalam menyelaraskan dunia pendidikan dengan kebutuhan industri melalui klasifikasi capaian pembelajaran yang terstandar. Meskipun memiliki potensi besar, keempat pendekatan tersebut masih menghadapi tantangan implementatif, seperti struktur kurikulum yang masih sektoral, kurangnya pelatihan profesional bagi guru, keterbatasan sumber daya lokal, dan lemahnya hubungan institusional antara lembaga pendidikan dan dunia usaha. Oleh karena itu, integrasi harmonis dari keempat pendekatan ini sangat direkomendasikan sebagai strategi inovatif dalam perumusan kurikulum yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kontekstual terhadap budaya lokal, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan kompetitif di tingkat global. Dengan demikian, inovasi kurikulum yang terintegrasi secara menyeluruh dan berorientasi pada masa depan merupakan kunci utama dalam menyiapkan generasi yang adaptif, kompeten, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi era globalisasi.

#### **Referensi**

- Aji, L. J., Hendrawati, T., Febrianti, R., Wulandari, N. D., & Gilaa, T. (2024). *Model-Model Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Al Faruq, U. (2022). Evaluasi Kebijakan Publik Tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*,

- 2(1), 76–91. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/wiyata%0A>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINOP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Fatimah, F., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Masubaitillah, M., & Nurwaningsih, I. (2024). Menghadapi Tantangan Perubahan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Dalam Pendekatan Strategis Dan Alat Intervensi Yang Efektif. *Technical and Vocational Education International Journal*, 4(1), 1–9. <https://mandycmm.org/index.php/taveij/article/download/647/709/1979>
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264–275. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1860>
- Holden, L., & Biddle, J. (2017). The introduction of human capital theory into education policy in the United States. *History of Political Economy*, 49(4), 537–574. <https://doi.org/10.1215/00182702-4296305>
- Lestari, W., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2024). Membangun Kurikulum yang Relevan. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/elementar.v4i1.32759>
- Mahmud, M., Tarwiyani, T., Zulkifli, Z., Putra, J. D., Hasibuan, A. S., Masakin, A., Badarudin, B., Dewi, K. E. S., Kusmawan, E., & Setiyohadi, I. (2024). Kata Kunci: Filsafat Pendidikan; John Dewey; Kurikulum Merdeka. *DIMENSI*, 13(3), 945–959. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia dengan Tema “Membangun Generasi Berkarakter Melalui Pembelajaran Inovatif.” *Aula Handayani IKIP Mataram*, 1(2), 130–143. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/ProsPen/article/download/298/289>
- Nabela, R., Lubis, M. S. E., Sari, H. P., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Hr, J., No, S., Rw, K., Baru, S., & Pekanbaru, K. (2024). Penerapan Filsafat Pendidikan Progressivisme dalam Kurikulum Merdeka. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 66–77. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.164>
- Nur, S. A., Mahya, A. F. P., & Santoso, G. (2022). Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(2), 18–28. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/508/230/1469>
- Pebriani, A. R., Diniyati, A. I., Faudya, M., Aufa, N., Mardiant, A., & shidqiyah. (2025). Enhancing accounting education through the Kurikulum Merdeka: Opportunities and challenges. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 83–98. <https://ejournal.upi.edu/index.php/CURRICULA/>
- Saaduddin, S. (2022). Pendidikan Berbasis Kompetensi: Implikasinya pada Kurikulum dan Pembelajaran. *Journal on Education*, 4(4), 2070–2079. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/wiyata%0A>
- Sabrina, M., Hairani, M., & Syahrial, S. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Antara Guru dan Orangtua dalam Mendukung Kemajuan Belajar Siswa di Sekolah Dasar Inpres Harekaka. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 283–288. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.638>
- Sitika, A. J., Rida, J., Lestari, D., Putri, K. V., Agung, L., Azahra, M., Ulviyah, N., & Sutejo, Y. (2023). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 1–8. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8368801>
- Solahudin, M. (2008). Pengembangan Kurikulum Berbasis Masyarakat di SMP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga Jateng. *Inovasi Kurikulum*, 5(5), 55–86.



<https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/download/35625/15138>

Syerlita, R., & Siagian, I. (2024). Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pendidikan Di Era Globalisasi Saat Ini. *Journal on Education*, 7(1), 3507–3515.

<https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6945>

Vygotsky, L., & Gagné, M. (2024). Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka : Tinjauan Konseptual Dan Implikatif. *AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 112–125.

Widiansyah, S., Salsabila, V. A., Octavia, M., Nisa, D. A., & Fadillah, F. A. (2024). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan Teknologi untuk Optimalisasi Kurikulum Digital. *Cendekia Pendidikan*, 3(6), 101–112.

<https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>